

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laju perekonomian yang terjadi dewasa ini memberi kesempatan kepada para produsen atau perusahaan barang dan jasa untuk meningkatkan produktivitasnya demi memenuhi permintaan pasar terhadap produk yang mereka jual. Namun hal ini memiliki dampak yang cukup serius kepada produsen atau perusahaan barang dan jasa dimana mereka tidak lagi dengan mudah dapat mengenali para konsumennya seperti apa yang mereka sukai dan bagaimana selera mereka, dimana mereka tinggal, serta apa alasan atau motif mereka membeli produk barang dan jasa yang ditawarkan. Minimnya kesempatan untuk bertemu langsung dengan konsumen membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut sulit dijawab oleh para produsen atau perusahaan barang dan jasa karena tingginya jumlah konsumen dan beragamnya perilaku konsumen tentunya.

Perilaku konsumen merupakan hal yang tidak dapat dipaksakan oleh produsen atau perusahaan barang dan jasa. Akhirnya salah satu alternatif dari produsen untuk mendapatkan perhatian dari konsumen adalah dengan memproduksi barang dan jasa yang mirip atau yang dapat bersubstitusi sehingga konsumen masih mudah mendapatkan produknya di pasaran. Namun, saat ini konsumen lebih matang dalam menilai, memilih dan memutuskan untuk membeli suatu produk tertentu.

Penemuan baru yang muncul saat ini atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan berbagai bidang seperti otomotif serta teknologi penambangan dan pengolahan minyak bumi. Perkembangan di bidang otomotif telah banyak mengeluarkan berbagai jenis kendaraan bermotor dengan beragam jenis mesin dan bahan bakar yang berbeda pula. Seperti kendaraan bermotor dengan jenis mesin diesel memerlukan bahan bakar jenis solar sedangkan kendaraan bermotor biasa memerlukan bahan bakar jenis bensin dan lain-lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang penambangan dan pengolahan minyak bumi menghasilkan beragam jenis BBM dengan beragam karakteristik dan fungsinya. Saat ini banyak kita temui SPBU yang menawarkan berbagai jenis bahan bakar seperti Pertalite, Pertamax, Pertamax Turbo, Solar, Dexlite, dan Pertamina Dex. Hal ini sama-sama membuat kita memahami bahwa produk-produk yang ditawarkan SPBU beragam jenisnya dan ada juga yang memiliki sifat substitusi.

Apabila perusahaan memiliki niat untuk melakukan perubahan pada suatu produknya sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian konsumen maka pihak manajer perusahaan perlu melakukan kontrol berkala pada setiap bidang untuk mengetahui dan memenuhi kebutuhan konsumen. Penelitian perilaku konsumen ini dapat dijadikan sebagai bentuk antisipasi dari perusahaan terhadap perubahan yang dilakukan. Dengan meneliti perilaku konsumen maka perusahaan akan lebih mudah mengetahui alasan konsumen memilih dan membeli produk yang ditawarkan. Hal yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi serta strategi pemasaran.

Kesadaran akan lingkungan hidup bukan lagi menjadi faktor yang sangat penting bagi konsumen dalam memilih jenis bahan bakar, namun lebih mementingkan faktor ekonomi. Karena konsumen merasa bahwa kesadaran akan lingkungan hidup memberikan beban baru seperti kesadaran untuk tidak merusak ekosistem yang ada dan menjaga lingkungan tetap bersih. Untuk mendukung hal tersebut konsumen atau masyarakat harus pandai dalam melakukan perencanaan dan penggunaan teknologi yang tepat untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

Sebagai pengguna energi di bidang industri dan transport, demi mendukung kesadaran lingkungan hidup konsumen telah menuntut kualitas bahan bakar yang lebih baik agar persyaratan lingkungan yang bersih dapat dipenuhi. Sektor ekonomi yang paling banyak mengkonsumsi bahan bakar adalah sektor transportasi. Peningkatan perkembangan teknologi di bidang otomotif harus dapat memenuhi aturan tentang lingkungan dan udara yang bersih agar kendaraan yang diluncurkan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Awalnya masyarakat lebih cenderung menggunakan BBM jenis premium karena harganya yang jauh lebih murah dari Pertamax. Hingga akhirnya Pertamina mengeluarkan BBM jenis Peralite yang resmi diluncurkan pada tanggal 24 Juli 2015 di SPBU 31.1.02.02 Abdul Muis, Jakarta Pusat. Peralite muncul seiring dengan naiknya harga dari Pertamax. Awalnya peluncuran Peralite sempat dibatalkan terkait dengan sikap pemerintah yang menyebut bahwa harga Peralite yang lebih mahal dari harga Premium. Akhirnya pemerintah berinisiatif untuk tetap mempertahankan Peralite dengan alasan Pertamina tidak boleh berhenti memproduksi Premium selagi harga Premium masih di bawah Peralite. Kala itu pemerintah memiliki alasan bahwa mereka tidak ingin membebani masyarakat dengan menghapus Premium dan menggantinya dengan jenis BBM baru sebagai pengganti dengan harga yang lebih tinggi.

Saat itu Pertamina menyatakan bahwa pihaknya akan menyiapkan beberapa uji produk. Pertamina melakukan uji pasar saat Peralite diedarkan untuk mengetahui bagaimana konsumen merespon produk yang baru mereka luncurkan. Jika respon yang diberikan oleh konsumen bersifat positif, maka Pertamina akan melakukan uji tahapan lainnya hingga akhirnya Peralite masih terus kita temui sampai saat sekarang ini.

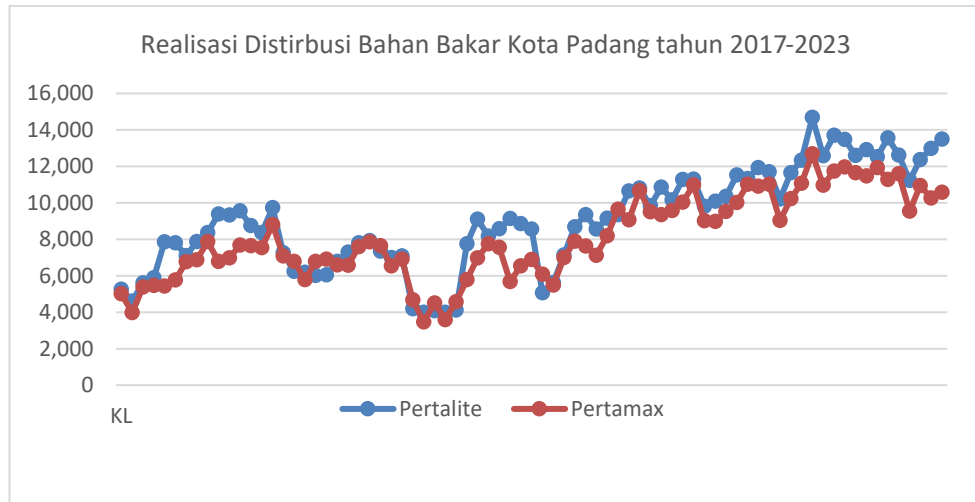
Kemunculan Peralite tidak jauh dari alasan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan kualitas BBM yang lebih baik dari jenis sebelumnya yaitu Premium. Keunggulan yang ditawarkan Peralite yaitu diklaim lebih bersih dari Premium karena kadar *Research Octane Number* (RON) 90 yang mana lebih tinggi dibanding jenis Premium yang memiliki kadar RON 88. Selain itu, Peralite juga mengoptimalkan pembakaran mesin karena diklaim dapat membuat knocking mesin kendaraan stabil. Polusi yang dihasilkan oleh Peralite juga tergolong lebih ringan dan harga yang lebih terjangkau dari Pertamax karena tergolong jenis bahan bakar yang disubsidi oleh pemerintah.

Seiring berjalannya waktu pemerintah mengeluarkan kebijakan terhadap harga BBM yaitu dengan mengalihkan subsidi BBM. Dampak dari kebijakan ini akan membuat beberapa jenis BBM akan mengalami penyesuaian harga. Fluktuasi harga peralite dalam beberapa tahun terakhir sangat terasa dimana dahulu harga

pertalite Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10.000 per liter. Dalam beberapa tahun terakhir, termasuk era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hingga Presiden saat ini yaitu Jokowi pemerintah sudah beberapa kali melakukan penyesuaian terhadap harga BBM termasuk harga pertalite.

Dengan dikeluarkannya produk Pertalite dan aturan untuk menggunakan energi yang tepat sekaligus untuk penghematan pada saat sekarang ini, maka akan lebih terasa bila kita menghitung pemakaian BBM perhari, perbulan dan pertahunnya. Contoh, pengguna sepeda motor membeli Pertalite sebanyak 5 liter per harinya, bila dijumlahkan dalam hitungan bulan maka ia telah mengkonsumsi 150 liter dalam 1 bulan dan 1800 liter bila dijumlahkan dalam setahun. Bila kita kalikan dengan harga Pertalite saat ini yaitu Rp 10.000 per liter maka dalam satu tahun ia harus mengeluarkan dana untuk bahan bakar saja sebesar  $1.800 \text{ liter} \times \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 18.000.000$  per tahun (untuk Pertalite). Sedangkan untuk harga Pertamina saat ini adalah Rp 13.300, berarti ia harus mengeluarkan dana sebesar  $1.800 \text{ liter} \times \text{Rp } 13.300 = \text{Rp } 23.940.000$  per tahun (untuk Pertamina). Perhitungan tersebut sangat jelas menunjukkan berapa besar uang yang dapat dihemat apabila kita mengkonsumsi BBM jenis Pertalite. Dapat dilihat bahwa faktor ekonomilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat lebih cenderung mengkonsumsi pertalite dibandingkan dengan pertamax karena harganya yang lebih murah sehingga jauh menghemat pengeluaran masyarakat.

Dapat dilihat bahwa konsumsi masyarakat terhadap pertalite lebih tinggi sebagaimana yang tergambar dari data distribusi bahan bakar kota Padang, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Realisasi Distribusi Bahan Bakar di Kota Padang**

Sumber : Kantor Pertamina Cabang Padang

Berikut ini penjelasan dari tabel di atas mengenai momen terjadinya fluktuasi atau lonjakan distribusi peralite di kota Padang yang disebabkan tingginya jumlah konsumsi peralite pada momen-momen tertentu, sebagai berikut:

<p><b>2017</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Januari</b> : Tahun baru Imlek</li> <li>● <b>Mei</b> : Hari Raya Waisak &amp; Kenaikan Isa Almasih</li> <li>● <b>Juni</b> : Idul Fitri</li> <li>● <b>September</b> : Idul Adha &amp; tahun baru Islam</li> <li>● <b>Desember</b> : Maulid Nabi dan Natal</li> </ul>	<p><b>2018</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Maret</b> : Hari Raya Nyepi dan Jumat Agung</li> </ul>	<p><b>2019</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>April</b> : Pemilu</li> <li>● <b>September</b> : Tahun Baru Islam</li> <li>● <b>Oktober</b> : Maulid Nabi</li> </ul>
<p><b>2020</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Januari</b> : Tahun Baru Masehi dan Imlek</li> <li>● <b>April</b> : Wafat Isa Almasih</li> <li>● <b>Juli</b> : Idul Adha</li> <li>● <b>Agustus</b> : Hari Kemerdekaan &amp; Tahun Baru Islam</li> </ul>	<p><b>2021</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Januari</b> : Tahun Baru Masehi</li> <li>● <b>Maret</b> : Hari Raya Nyepi</li> <li>● <b>Mei</b> : Idul Fitri</li> <li>● <b>Juni</b> : Libur Semester</li> <li>● <b>Agustus</b> : Tahun Baru Islam &amp; Kemerdekaan</li> <li>● <b>Oktober</b> : Maulid</li> </ul>	<p><b>2022</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Januari</b> : Tahun Baru Masehi</li> <li>● <b>Maret</b> : Hari Raya Imlek/ Tahun Baru Saka</li> <li>● <b>April</b> : Wafat Isa Almasih</li> <li>● <b>Mei</b> : Idul Fitri &amp; Hari Raya Waisak</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Oktober</b> : Maulid Nabi</li> <li>● <b>Desember</b> : Natal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Desember</b> : Natal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Juli</b> : Idul Adha</li> <li>● <b>Desember</b> : Natal</li> </ul>
<b>2023</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>April</b> : Idul Fitri</li> </ul>		

Dapat dilihat bahwa pergerakan grafik dari distribusi pertalite di kota Padang berfluktuasi cenderung meningkat. Titik-titik pada laju grafik tersebut menggambarkan jumlah distribusi pertalite per bulannya. Dapat dilihat untuk bulan-bulan tertentu jumlah distribusi pertalite mengalami kenaikan dan penurunan. Biasanya akan naik untuk waktu atau momen tertentu dan cenderung turun atau tetap untuk bulan-bulan biasa. Fluktuasi jumlah distribusi pertalite ini disebabkan oleh tinggi rendahnya jumlah konsumsi pertalite di kota Padang.

Perlu diketahui bahwa tidak semua kendaraan diberi izin untuk dapat mengkonsumsi bahan bakar jenis Pertalite. Hal ini terjadi karena faktanya penerima manfaat BBM subsidi sebagian besar merupakan golongan desil 4 hingga 10. Artinya, kebanyakan konsumen Pertalite adalah kelompok masyarakat ekonomi menengah hingga kaya, sedangkan kelompok ekonomi lemah sedikit. Dalam revisi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 191 tahun 2014 tentang Penyediaan Pendistribusian dan Harga Jual Eceran BBM disebutkan bahwa kendaraan yang boleh membeli Pertalite adalah mobil dengan kriteria mesin dibawah 1.400 cc dan untuk motor di bawah dari 250 cc. Aturan tersebut juga menyebutkan bahwa konsumen yang boleh menggunakan BBM jenis Pertalite (RON 90) yaitu industri skala kecil, usaha pertanian, usaha perikanan, transportasi dan pelayanan umum.

Pemerintah melakukan pembaruan regulasi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 191 Tahun 2014 tentang Penyediaan, Pendistribusian dan Harga Jual Eceran BBM, yang pada regulasi tersebut dirumuskan mengenai pengaturan tentang kriteria motor dan mobil yang tidak boleh mengisi BBM jenis Pertalite. Selain itu, peraturan ini juga meluncurkan aturan tentang pembatasan konsumsi Pertalite untuk kendaraan mobil hanya dibolehkan untuk mengisi sebanyak 120 liter per bulannya.

Alasan pemerintah mengeluarkan peraturan penggunaan BBM jenis Pertalite kepada kendaraan yang memiliki kapasitas > 1.400 CC adalah sebagai berikut:

1. Mobil dengan kapasitas diatas 1.400 CC dinilai lebih boros dalam mengkonsumsi BBM.
2. Mobil dengan kapasitas demikian dinilai sebagai golongan kendaraan mewah. Beberapa dari kendaraan tersebut memiliki harga beli yang fantastis mulai dari Rp 250 juta ke atas bahkan lebih. Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwa mobil mewah merupakan kendaraan yang memiliki pengenaan tarif PPnBM yang tinggi (di atas 40%). Sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 73 Tahun 2019. PPnBM 40-70% hanya diperuntukkan kepada mobil dengan kapasitas mesin 3.000-4.000 CC termasuk sport car dan supercar, seperti BMW Z4, BMW M2, Toyota GR Supra, dan seluruh produk Lamborghini, Ferrari, dan McLaren.
3. Pemberian subsidi hanya diperuntukkan kepada masyarakat golongan menengah ke bawah.
4. Kendaraan dengan kapasitas diatas 1.400 CC lebih disarankan untuk menggunakan BBM yang memiliki angka oktan yang lebih tinggi agar kinerja dan performa awet.

Selain diatur oleh peraturan presiden, kebijakan mengenai pembatasan penggunaan BBM jenis Pertalite juga diatur langsung oleh Pertamina yaitu dengan mengeluarkan kebijakan berupa penggunaan *barcode* yang tertera di aplikasi MyPertamina. Aplikasi ini berguna untuk membatasi siapa dan jenis kendaraan apa saja yang boleh mengkonsumsi BBM bersubsidi yaitu jenis Pertalite dan Solar Subsidi. Selain itu aplikasi ini diluncurkan juga untuk menghindari fenomena kebocoran BBM bersubsidi kepada pihak yang tidak berhak atau tidak tepat sasaran.

Pemberlakuan kebijakan ini sudah dilakukan di beberapa wilayah uji coba yang digelar di lima provinsi yang terdiri dari 11 kabupaten/kota. Untuk wilayah Sumatera Barat, uji coba sudah dilakukan di Kota Bukittinggi, Kabupaten Agam, Kota Padang Panjang dan Kabupaten Tanah Datar. Namun dibalik dari

kecanggihan kebijakan ini, beberapa masyarakat penerima subsidi justru dibuat bingung untuk mengakses BBM bersubsidi karena syarat yang paling utama adalah harus memiliki telepon genggam yang memadai. Selain itu, keluhan seperti aplikasi yang error hingga pilihan pembayaran yang hanya tertaut pada aplikasi Link Aja sehingga hal ini menyebabkan kesulitan untuk masyarakat.

Alasan masing-masing orang dalam memilih jenis bahan bakar tentu akan berbeda-beda. Bisa saja karena faktor harga yang terjangkau, jenis kendaraan yang digunakan, pendapatan perkapita, jarak yang ditempuh hingga persepsi mereka terhadap kualitas produk tertentu. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian BBM jenis Pertalite di kota Padang.

Bila kita lihat hubungkan antara harga dengan perilaku konsumen dalam mengkonsumsi BBM jenis Pertalite memiliki pengaruh secara simultan. Zainal dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel harga memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap perilaku konsumen. (Zainal, 2020). Hal ini juga terdapat dalam teori permintaan ekonomi bahwa apabila apabila harga suatu barang rendah, maka akan semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, apabila harga dari suatu barang itu tinggi maka akan rendah atau sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Harga beli kendaraan dapat mempengaruhi jumlah konsumsi pertalite. Dugaan tentang harga beli kendaraan disini memiliki maksud bahwa masing-masing kendaraan memiliki tipe yang berbeda-beda serta harga beli yang berbeda pula. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa harga kendaraan dengan harga beli yang tinggi akan mendorong konsumsi bahan bakar yang tinggi pula. Sehingga pemilihan variabel harga beli kendaraan disini dimaksudkan sebagai variabel yang ikut mempengaruhi jumlah konsumsi seseorang terhadap bahan bakar. Hal ini didasari oleh kemampuan seseorang dalam membeli kendaraan dengan merk yang harganya fantastis dimana hal ini juga dipengaruhi oleh pendapatan seseorang. Sehingga hal ini juga akan mempengaruhi caranya mengkonsumsi bahan bakar untuk kendaraannya. Jadi asumsi untuk penggunaan variabel ini adalah semakin



tinggi harga beli kendaraan berdasarkan harga beli dalam kondisi baru maka akan semakin tinggi pula jumlah konsumsi atau daya belinya terhadap pertalite.

Usia kendaraan juga turut mempengaruhi jumlah konsumsi pertalite. Kendaraan dengan usia lebih dari 5 tahun cenderung mengalami pemborosan bahan bakar. Hal ini disebabkan oleh penurunan performa mesin yang disebabkan oleh penumpukkan karbon pada ruang bakar yang menyebabkan pembakaran pada ruang bakar berjalan tidak sempurna. Pembakaran yang tidak sempurna inilah yang memicu pemborosan pada bahan bakar kendaraan.

Perilaku konsumen selanjutnya adalah dilihat dari pendapatan. Seperti yang terdapat dalam teori ekonomi bahwa apabila pendapatan seseorang meningkat, maka jumlah konsumsi atau daya belinya akan meningkat. Begitupun sebaliknya apabila pendapatan seseorang itu rendah, maka jumlah konsumsi atau daya belinya akan rendah. Begitu juga dengan konsumsinya terhadap BBM, apabila tinggi pendapatannya maka akan tinggi konsumsinya terhadap BBM begitupun sebaliknya.

Jarak yang akan ditempuh juga ikut menjadi bagian dari perilaku konsumen dalam mengkonsumsi BBM. Maksudnya adalah apabila seseorang dengan tipe kendaraan 1400 CC ingin bepergian jauh misal dari kota Padang ke Payakumbuh maka ia akan mengisi kendaraannya *full tank*. Maka hal ini akan meningkatkan jumlah konsumsinya terhadap BBM jenis Pertalite. Begitupun sebaliknya, apabila ia hanya bepergian jarak dekat, misal dari rumah ke kampus yang berada tidak terlalu jauh maka ia akan mengisi kendaraannya tiga sampai lima liter.

Persepsi juga termasuk hal yang mempengaruhi perilaku konsumen. Seseorang dengan persepsi bahwa Pertamina memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih ramah untuk mesin dibandingkan dengan jenis Pertalite akan cenderung lebih memilih mengkonsumsi Pertamina dibandingkan Pertalite. Hal ini akan turut mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengkonsumsi BBM jenis Pertalite.

Alasan penulis tertarik untuk mengangkat masalah tentang pertalite adalah jumlah konsumsi pertalite di kota Padang yang terus mengalami peningkatan.

Seperti yang diketahui bahwa pertalite merupakan barang yang disubsidi oleh pemerintah. Subsidi pemerintah diperuntukkan kepada masyarakat golongan menengah ke bawah sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) UU No. 30/2007 tentang energi yang mengamanatkan penyediaan dana subsidi hanya untuk kelompok masyarakat yang tidak mampu. Sedangkan fenomena yang terjadi di lapangan adalah penerima manfaat BBM subsidi ini umumnya didominasi oleh masyarakat golongan desil 4 hingga 10 artinya kebanyakan konsumen pertalite merupakan kelompok masyarakat menengah hingga kaya, sedangkan masyarakat dengan ekonomi lemah sedikit yang menerima manfaat subsidi ini.

Umumnya kendaraan pribadi dengan jenis mesin bensin menggunakan bahan bakar jenis ini. Jarang sekali mobil pribadi yang tergolong mewah menggunakan jenis mesin diesel yang bahan bakarnya jenis solar. Hanya saja ada beberapa kendaraan yang seharusnya lebih cocok menggunakan bahan bakar jenis pertamax dimana dari segi kualitas lebih baik untuk menjaga keawetan mesin. Namun seperti yang diketahui bahwa harga pertamax jauh lebih tinggi dari pertalite. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai topik pembahasan dalam penelitian penulis.

Ada beberapa yang menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi pertalite diantaranya harga yang lebih murah, pendapatan, jarak yang akan ditempuh, momen atau musim tertentu, merk mobil yang digunakan, persepsi seseorang terhadap suatu produk dan lain sebagainya. Dari beberapa faktor tersebut penulis membatasi penelitian ini hanya membahas mengenai perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh pendapatan, usia kendaraan dan harga beli kendaraan dalam mengkonsumsi BBM jenis Pertalite. Untuk itu, penulis tertarik untuk menulis penelitian ini dengan judul Analisis Perilaku Konsumen dalam Mengkonsumsi BBM jenis Pertalite.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap konsumsi BBM jenis Pertalite di Kota Padang?

2. Seberapa besar pengaruh usia kendaraan terhadap konsumsi BBM jenis Pertalite di Kota Padang?
3. Seberapa besar pengaruh harga beli kendaraan terhadap konsumsi BBM jenis Pertalite di Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap konsumsi BBM jenis Pertalite di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari usia kendaraan terhadap konsumsi BBM jenis Pertalite di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari harga beli kendaraan terhadap konsumsi BBM jenis Pertalite di Kota Padang.

